

Penanaman akhlak pada anak usia dini pasca pandemi covid- 19 melalui metode *storytelling*

Zuhrotul Laili^{1*)} Suryono²⁾ Mukh Nursikin³⁾

¹ UIN Salatiga, Jawa Tengah

^{*)} Corresponding Author (cuties.zahra@gmail.com)

Abstract

In the process of teaching and learning activities, of course, a teacher uses various methods in carrying out his duties. The method used to be more effective, communicative, and fun for children, must be in line with the stages of development, both in terms of language, media and implementation. One method that is considered suitable for instilling moral values in children is the storytelling method. With storytelling children can capture the narrative told by the teacher and apply it to their daily lives. The storytelling method in inculcating moral values that is applied has a lot of positive effects on the moral development of children. The type of research used is qualitative research. The subjects of this study were children aged 4-5 years old. Qualitative research, which is a method of collecting data with the author directly in the field, is used to collect data in this study. Therefore, the information collected is empirical. The writer then used the following data collection procedures in this field study: 1) Observation 2) Conducting interviews 3) Providing documentation. This study uses three analytical techniques: data reduction, data display (data presentation), and conclusion drawing (data verification). The purpose of this study was to examine the use of the storytelling method in growing morals, as well as the supporting elements and challenges of using the storytelling method in fostering good behavior in children. The implementation is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. The application of the method at the same time in the context of inculcating moral values in children. With the Storytelling method used by researchers to instill morals in early childhood, the results are significant..

Keywords: *Storytelling, Morals, Learning Method*

Abstrak

Dalam Proses kegiatan belajar mengajar tentunya seorang guru menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan tugasnya. Metode yang digunakan agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak, maka harus sejalan dengan tahapan perkembangannya, baik dari segi bahasa, media maupun implementasinya. Salah satu metode yang dianggap cocok untuk menanamkan nilai akhlak pada anak adalah metode *storytelling*. Dengan *storytelling* anak-anak dapat menangkap narasi yang diceritakan oleh guru dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Metode bercerita dalam penanaman nilai akhlak yang diterapkan banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini 4-5 tahun. Penelitian kualitatif, yaitu cara pengumpulan data dengan penulis langsung ke lapangan, digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan bersifat empiris. Penulis kemudian

menggunakan prosedur pengumpulan data berikut dalam studi lapangan ini: 1) Tindakan mengamati 2) Melakukan wawancara 3) Menyediakan dokumentasi. Studi ini menggunakan tiga teknik analisis: reduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan metode *Storytelling* dalam menumbuhkan Akhlak, serta unsur-unsur pendukung dan tantangan penggunaan metode *storytelling* dalam menumbuhkan perilaku baik anak. Pelaksanaannya dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode sekaligus dalam rangka penanaman nilai akhlak pada anak. Dengan metode *Storytelling* yang digunakan peneliti untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini mendapatkan hasil yang signifikan.

Kata kunci: *Storytelling*, Akhlak, Metode Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan secara garis besar Dimaknai sebagai upaya mewujudkan seluruh potensi anak dan menanamkan cita-cita, nilai sosial yang dianggap oleh sekelompok orang mampu menopang kehidupan dan penghidupan yang baik. Untuk membangun generasi yang hebat, pembelajaran harus berlangsung sepanjang waktu. Masyarakat sangat mengharapkan pendidikan yang layak bagi putra-putrinya, terutama saat masih kecil, yang disebut sebagai masa keemasan (*golden age*).

Usia dini merupakan merupakan periode terpenting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Anak belum terpapar banyak efek eksternal atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, orang tua dan pendidik akan lebih mudah membimbing anak-anak mereka menjadi orang yang lebih baik. (Muhammad Fadhilah, 2012).

Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak-anak tidak dapat dilebih-lebihkan. Karena masa kanak-kanak adalah fase yang paling vital sekaligus paling berbahaya dalam siklus kehidupan manusia. Jika orang tua tidak dididik atau dirawat dengan baik sebagai orang tua, anak-anak mereka akan tumbuh dengan moral yang buruk (Zamroni, 2017). Kemudian dalam Islam ditegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini karena masa kecil merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk perilaku yang baik (Juwita, 2018). Menurut Imam Al Ghazali akhlak merupakan proses pengembangan akhlak manusia yang sempurna dan mendapat pembinaan yang berarti guna mencapai keseimbangan dan iffah (akhlak tertinggi dan keutamaan Allah) (Suryadarma & Haq, 2015).

Usia 2-6 tahun adalah usia pra sekolah. Pada masa kanak-kanak ada dua hal yang ingin dicapai dalam dunia Pendidikan, yaitu pembentukan kecerdasan anak dan pembentukan karakter.

Pembahasan. Pada dasarnya sekolah bisa melaksanakan penanaman nilai akhlak kepada anak seperti nilai nilai yang diajarkan sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat serta sekolah, bukan hanya mencontohkan nilai-nilai akhlak kepada anak namun juga membimbing anak untuk dapat mengerti berperilaku baik. Dalam dunia pendidikan metode pembelajaran sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh dalam mencapai pembelajaran yang sukses. Ini adalah proses komunikasi dalam hal pembelajaran. Dalam situasi ini, ada tiga komponen kunci dalam proses pembelajaran: pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan pesan itu sendiri, yang biasanya berupa materi pelajaran. Ada saat-saat ketika komunikasi terputus selama proses pembelajaran. Artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak diterima secara maksimal oleh siswa; parahnya, siswa sebagai penerima komunikasi salah memahami isi pesan yang diberikan. Untuk menghindari ini,

instruktur dapat membuat strategi pembelajaran yang menggabungkan berbagai media dan alat pembelajaran (Sanjaya, 2019).

Dengan menggunakan metode saat belajar, maka pembelajaran akan terasa menyenangkan dan mudah difahami anak tanpa harus adanya paksaan pada anak. Oleh karena itu disetiap pembelajaran pendidik harus menyiapkan suatu metode pembelajaran agar anak tidak merasa jenuh dan bosan. Dalam situasi ini, seorang guru harus dapat menentukan pendekatan pembelajaran mana yang tepat dan efektif. Strategi harus sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa, terutama untuk pembelajaran anak usia dini. (Muhammad Fadhilah, 2012).

Metode *storytelling* atau Mendongeng merupakan cara yang ampuh untuk memberikan pengalaman belajar sehingga anak memperoleh penguasaan yang lebih baik terhadap isi cerita yang dituturkan. Melalui cerita, anak dapat menyerap pesan yang disampaikan melalui kegiatan mendongeng. Penyampaian cerita yang sarat akan informasi atau nilai yang dihayati oleh anak-anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004). Isi cerita yang disampaikan untuk anak usia dini harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah diresapi dan difahami oleh mereka. Dunia kehidupan anak yang dimaksud disini yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan luar sekolah. Kegiatan *storytelling* harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak-anak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Pada masa pasca pandemi ini sangat diperlukan pendidikan pada anak usia dini terutama pada penerapan nilai moral/akhlak. Karena Indonesia pada masa ini sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Terutama karena pengaruh dari HP, karena pada masa pandemic ini anak dituntut untuk menggunakan teknologi yang didalamnya dapat mengakses semuanya jika tanpa ada pendampingan dari orang tua yang ketat. Penurunan akhlak yang dialami anak-anak pada saat ini sangat sering dijumpai. Masih banyak anak-anak yang terlihat membuly temannya, berkata kasar dan kurang hormatnya kepada orang tua/ guru. Oleh karena itu penanaman akhlak pada masa pandemic ini harus ditekannya kepada anak, karena mereka adalah generasi penerus bangsa.

Metode *Storytelling* dapat memecahkan masalah guru yang merasa sulit untuk menggabungkan kegiatan belajar mereka ke dalam kegiatan yang menyenangkan, dan juga dapat mengantisipasi kemungkinan siswa tidak termotivasi selama pelajaran tertentu (Lubis et al, 2021).

1. Akhlak

Akhlak ialah jamak dari khuluq (tunggal). Kebalikan dari kata khalq adalah kata khuluq. Bentuk batin adalah khuluq, sedangkan bentuk luarnya adalah khalq. Mata luar (Basyar) melihat khalq, sedangkan mata batin (Khuluq) melihat khuluq (Basyirah). Keduanya berasal dari akar yang sama, khalaq. Keduanya mengacu pada tindakan penciptaan, karena keduanya dibuat melalui suatu proses. Moralitas, atau khuluq, adalah sesuatu yang telah terbentuk atau tercipta melalui suatu proses (Nasirudin, 2009). akhlak juga dikenal dengan istilah etika, yang berasal dari bahasa Yunani ethos, yang berarti kebiasaan, emosi batin, atau kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. (Yatimin Abdullah, 2006).

Akhlak, menurut beberapa uraian di atas, adalah kehendak dan perilaku yang telah begitu melilit identitas seseorang dalam hidupnya sehingga sulit untuk membedakannya. Karena kehendak dan tindakan telah terjalin, seseorang dapat dengan cepat mencapai kehendak dan tindakannya tanpa berpikir atau pertimbangan. Karena kehendak dan

perbuatannya telah menjadi bagian dari kepribadiannya, maka tidak salah jika moralitas sering diterjemahkan dengan kepribadian. Akhlak terdiri dari empat unsur: (1) adanya perbuatan baik dan buruk, (2) kemampuan untuk melaksanakannya, (3) pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, dan (4) kecenderungan jiwa terhadap salah satu sifat manusia. kegiatan dari yang baik sampai yang buruk.

2. Sumber & Tujuan Akhlak

Agama islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan islam menegaskan bahwa akhlak adalah salah satu fisinya dalam hidup (Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, 1997). Akhlak dalam islam digolongkan menjadi dua, (1) akhlak religious yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah (2) akhlak sekuler moral yang berasal dari kognisi manusia, seperti hedonisme (baik adalah apa yang menawarkan kesenangan dan kepuasan), utilitarianisme (baik adalah apa yang membawa keuntungan) dan vitalisme (baik adalah apa yang membawa kehidupan kuat adalah apa yang membawa manfaat baik, sosialisme (baik sesuai dengan norma/nilai masyarakat dan seterusnya).

Sumber pendidikan akhlak adalah al Qur'an dan Hadits (M.Yatimin Abdullah, 2007). Al-Qur'an adalah wahyu Allah, yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril agar dapat diberikan kepada semua manusia dan dibaca di muka bumi (Nina Aminah, 2014).

3. Anak Usia Dini

Kehidupan awal merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling signifikan dan mendasar selama hidup seseorang hingga mencapai usia dewasa. Era keemasan adalah salah satu fitur yang menentukan kehidupan awal. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan untuk menjelaskan era PAUD, yaitu saat semua potensi anak berkembang dengan pesat. Anak usia dini didefinisikan oleh psikolog sebagai anak antara usia 0 sampai 6 tahun. "golden age" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode waktu ini. Karena seorang anak diibaratkan seperti kertas putih kosong dan lingkungan pendidikan akan memberikan warna dan coretan tinta pada halamannya, maka pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dipandang sebagai upaya memberikan pendidikan kepada anak usia 0-6 tahun agar dapat berkembang. potensi pada anak (Agusniatih, 2019).

Pendidikan anak usia dini harus diberikan secara bersamaan, dengan penekanan yang kuat pada pemberian contoh yang positif. Sekaligus, dan berdasarkan contoh yang baik, karena anak kecil adalah peniru yang hebat. Jika guru atau orang tua tidak mencontohkan sikap dan tindakan positif, anak akan melakukan hal yang sama. Anak-anak juga harus dihadapkan pada berbagai cara dan mekanisme pada saat yang bersamaan. Ini karena fakta bahwa itu terkait dengan kebiasaan. Dengan kata lain, jika kebiasaan positif ditanamkan pada anak usia dini, maka sikap tersebut juga ditanamkan pada anak usia dini (Fakruddin, 2018).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun, dimana perkembangan dan pertumbuhannya mengalami percepatan. Anak-anak pada usia ini juga lebih mungkin untuk menangkap apa yang dilakukan orang dewasa.

4. *Storytelling*

Storytelling (mendongeng) adalah keterampilan atau kemampuan untuk menceritakan sebuah cerita dengan menetapkan adegan, peristiwa, dan percakapan. Jika pembuat film dipersenjatai dengan kamera, komikus dipersenjatai dengan gambar dan sudut cerita; dalam cerita pendek atau novel, penulis dipersenjatai dengan pena,

bahasa, permainan kata-kata, dan deskripsi, menyampaikan sebuah cerita melalui mendongeng (Trianingih dan atin istiani, 2018).

Metode bercerita sangat banyak digunakan oleh guru dalam penanaman nilai akhlak karena sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Berarti bahwa cerita yang dikisahkan oleh guru dapat mereka pahami dengan baik. Namun jika guru kurang pandai membawakan teknik bercerita maka tujuan yang diharapkan tidak tercapai sehingga akhirnya anak tidak akan mendengarkan, sebagai seorang guru kita harus mengetahui esensinya metode bercerita dalam penanaman akhlak anak. Teknik *storytelling* (bercerita) adalah metode pembelajaran berbasis komunikasi yang mendunia yang memiliki dampak signifikan pada pikiran anak. Siswa, terutama anak-anak prasekolah, mendapat banyak manfaat dari cerita atau dongeng. Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal baik dan jahat melalui mendongeng, serta belajar mengenali buku dan mengembangkan minat untuk membacanya. Mereka juga akan memiliki imajinasi mereka terasah dan kekuatan kreatif mereka diasah.

Dengan adanya penanaman nilai akhlak diharapkan anak mampu memahami apa yang salah dan benar, baik dan jahat, sehingga ia dapat mengikuti norma dan standar yang berlaku di komunitasnya sehari-hari. Hal ini tentunya akan memudahkan anak untuk diterima di lingkungan sekitar dan bersosialisasi. Apalagi masa pandemic sekarang ini anak-anak diharuskan belajar menggunakan Handphone, bahkan untuk anak usia dini. Disinilah perlunya penanaman akhlak bagi anak sebagai pondasi hidup mereka. Untuk membentuk akhlak mulia pada anak sangat dibutuhkan kerja sama antara orang tua dan pendidik. Jika penanaman akhlak hanya diterapkan oleh pendidik hasilnya tidak akan maksimal, karena waktu mereka lebih lama Bersama orang tuanya daripada bersama guru.

Pendidik disini hanya sebagai motivator bagi anak-anak, tidak bisa sepenuhnya kebersamaan anak dalam setiap hal. Untuk itu orang tua harus selalu mendampingi dan mengawasi apa yang dilakukan oleh anak mereka. Dengan adanya kerja sama dalam penanaman akhlak yang baik maka akan menghasilkan akhlak yang baik juga bagi anak-anak.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena didasarkan pada tujuan penelitian dan temuan yang diharapkan, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek yang diteliti, menggambarkan teori, dan mencirikan realitas sasaran yang diteliti.

Anak-anak dalam penelitian ini berusia antara 4 sampai 5 tahun. Penelitian lapangan, yaitu cara pengumpulan data dengan penulis langsung ke lapangan, digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Akibatnya, informasi yang dikumpulkan bersifat empiris. Penulis kemudian menggunakan prosedur pengumpulan data berikut dalam studi lapangan ini: 1) Observasi adalah pengamatan sistematis dan pencatatan kejadian yang diteliti. 2) Wawancara adalah jenis dialog yang mencoba mengumpulkan informasi dan merupakan bentuk komunikasi verbal. 3) Dokumentasi mencakup menangkap semua informasi langsung dari referensi yang mencakup topik penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan tiga pendekatan analitik: reduksi data atau reduksi data, yaitu perekaman data dari berbagai sumber, penyajian data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. Pembahasan

Penerapan metode *Storytelling* untuk Penanaman Akhlak AUD

Dimulai dengan kegiatan pembukaan, anak-anak duduk dengan baik, instruktur menyapa, berdoa, membaca Asma'ul Husna, dan membaca surat-surat kecil untuk memulai proses pembelajaran. Selanjutnya kegiatan utama guru menyampaikan materi berupa tema dan berbagai strategi, yang dilanjutkan dengan kegiatan penutup yaitu membaca doa penutup, siswa mengucapkan salam, kemudian guru menyampaikan inti materi pembelajaran. , yang diikuti oleh guru menyampaikan pesan. Jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan terbatas pada penyampaian kepada anak, tetapi materi akan diingat dengan kuat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan.

Dalam penyampaian metode *storytelling* pendidik harus mengatur tempat duduk anak-anak supaya mereka bisa mendengarkan dengan seksama dan tidak bercanda. Setelah anak-anak duduk pada tempatnya pendidik bisa menyampaikannya dengan posisi berdiri atau duduk melingkar diantara anak-anak. Supaya anak merasa lebih dekat terhadap gurunya. Pendidik seringkali menggunakan varian atau pendekatan yang menarik untuk menawarkan konten mendongeng agar peserta didik tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang dituturkan pendidik. Dalam penyampaian *storytelling* pendidik menggunakan berbagai alat seperti cerita bergambar, gambar bercerita dan bisa menggunakan audio visual atau dengan menggunakan gerak dan lagu. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak merasa jenuh atau bosan.

Nilai edukatif yang tertanam pada anak yaitu nilai akhlak yang baik. Dengan cara menyampaikan kisah-kisah tauladan nabi dan rasul. Nilai akhlak yang ditanamkan pada anak sejak dini akan membentuk manusia yang sadar akan perintah agama. Guru menjelaskan mana akhlak yang harus diikuti dan harus ditinggalkan. Karena pada masa usia dini (*golden age*) ini adalah waktunya menanankan pondasi yang kokoh untuk anak-anak penerus bangsa. *Storytelling* memiliki pengaruh yang baik dalam mengatur anak tanpa harus membentak dan melakukan kekerasan lainnya. Dengan demikian psikologis anak merasa senang dan gembira, bahkan mereka mampu mencerikan Kembali dengan guru atau orang tuanya (Suherin, 2020).

Pembentukan akhlak mulia akan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan akhlak mulia siswa kepada guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Dalam bukunya "Ilmu Akhlak", Rosihon Anwar membagi akhlak menjadi dua kategori: *pertama* jabaliyyah (bawaan), yang mengacu pada akhlak yang dikaruniakan Allah SWT kepada seseorang secara fitrah. *Kedua* iktisabiyyah (berjuang), yang mengacu pada kebajikan yang diperoleh melalui pendidikan dan praktik.. (Suwangsih, 2015).

Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Storytelling* untuk AUD

Ada berbagai elemen yang mendorong tindakan ini, tetapi ada juga banyak batasan dan rintangan yang membuatnya kurang efisien. Pendidik, lingkungan, kepedulian terhadap orang tua, dan terjalannya kerjasama yang baik merupakan beberapa aspek pendukung. Hambatan waktu, yang menyulitkan pendidik untuk menghubungkan cerita, adalah salah satu hambatannya. Karena waktu untuk mengaplikasikan *storytelling* ini saya sebagai peneliti mengambil waktu diluar jam sekolah. Hambatan orang tua dalam mengkondisikan dan mengingatkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran dan pertemuan pada jadwal yang sudah ditentukan. Karena bagi anak usia dini memberikan jam tambahan belajar diluar jam

sekolah adalah menjadi hal yang sulit kalau tidak ada kerjasama antara pendidik dan orang tua.

Dari beberapa hambatan ada juga faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* ini yaitu antusias anak-anak mengikuti pembelajaran menggunakan *Storytelling* diluar jam sekolah. Disini mereka mempunyai semangat tersendiri untuk belajar dan mendengarkan.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan penanaman nilai Akhlak pada anak usia dini melalui metode *storytelling*. Akhlak anak sangat dipengaruhi dengan Pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan sekolah dan pengaruh diluar sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan penanaman akhlak pada anak usia dini melalui metode *Storytelling*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, banyak anak-anak jaman sekarang yang kurang akhlaknya. Ini dipengaruhi karena faktor belajar daring. Disini anak-anak jarang bertatap muka dengan gurunya sehingga mengharuskan untuk belajar melalui perangkat HP. Dari sini bagi anak-anak yang orang tuanya sibuk bekerja bagi mereka belajarnya jadi tidak efektif dan banyak faktor negatifnya. Karena mereka minim pengawasan dari orang tuanya. Dari sini penulis melakukan penelitian terhadap anak-anak yang kurang perhatian orang tuanya untuk melakukan belajar Bersama di luar jam sekolah untuk menanamkan akhlak sejak dini supaya mereka menjadi anak yang berakhlak baik.

Hasil wawancara dari beberapa orang tua yaitu sebagai berikut:

"kalua menurut saya akhlak itu dipengaruhi dari orang tua, keluarga, teman-teman dan lingkungan sekitar".

"Menurut saya, akhlak anak itu tergantung orang tua dalam mendidiknya dan bagaimana kebiasaan dalam rumahnya. Karena anak akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang disekitarnya".

"Kalau menurut saya akhlah itu kebiasaan. Zaman sekarang susah mempunyai anak yang berakhlak baik, karena sekarang anak kecil aja sudah tahu HP. Mereka seperti kecanduan, alesannya belajar ternyata nge game/buka you tube. Dari situ mereka kalua diperintah orang tua tidak langsung melaksanakan, bahkan acuh".

Dari beberapa hasil wawancara diatas penulis melakukan penelitian terhadap anah-anak dari orang tua tersebut untuk belajar bersama diluar jam sekolah untuk menanamkan nilai akhlak yang baik, supaya mereka tidak terjerumus pada akhlak yang buruk. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini usia 4-5 tahun. Pada awal pertemuan, mereka masih susah dikondisikan, bicaranya masih suka berebutan, berantem karena berebut tempat duduk, ada yang bicaranya diluar batas usianya. Seiring berjalannya waktu, bahkan hari ke 4 mereka sudah dapat terkondisikan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Dengan metode *Storytelling* yang digunakan peneliti untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini mendapatkan hasil yang signifikan. Dari beberapa laporan orang tua, anak-anak setelah mendengarkan berbagai cerita yang disampaikan oleh peneliti anak-anak jadi lebih baik dari sebelumnya. Anak-anak jadi nurut dengan orang tua, bicaranya sopan, rajin belajar, ngaji dan ibadah.

Disinilah keberhasilan peneliti dalam menerapkan metode *Storytelling* untuk penanaman Akhlak pada anak usia dini. Anak-anak belajar dengan asyik dan menyenangkan tanpa merasa dipaksa dan ditekan. Tetapi dengan mendengarkan *Storytelling* sebenarnya mereka sedang belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pendekatan *storytelling* dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode *Storytelling* menjadi salah satu strategi pembelajaran untuk anak usia dini untuk menanamkan akhlak sejak dini tanpa mereka merasa dipaksa dan dikekang. Karena dengan metode ini mereka merasa asyik saat mendengarkan. Dengan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan anak-anak akan lebih berkesan dan mudah mengingat dengan pesan-pesan yang disampaikan pendidik dalam *storytelling* tersebut.

Daftar Pustaka

- Fadhilah, Muhammad (2012). *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: ArRuzz media
- Istiarni, Atin, Triningsih. (2018) *Jejak Pena Pustakawan*, Surabaya: Azyan Mitra Media.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*; Vol 7 No 2 (2018): <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Lubis, R. R., Ramli, M., Siregar, J., & Panjaitan, R. W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 32–47. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.37>
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- SUHERIN, L. (2020). Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Storytelling di
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Suwangsih, D. (2015). Membentuk Moralitas Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Storytelling Dengan Media Wayang (Kelompok B TK Hati Mekar Kabupaten Sumedang). Universitas Pendidikan Indonesia. Raudlatul Athfal Al Fajar Tugu Rejotangan.
- Uhbiyati Nur dan Abu Ahmadi. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.